

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI

tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se- Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu: a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya. b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya. c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi. d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia

menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka meliputi empat kebijakan utama yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud dapat diambil untuk pembelajaran di luar prodi dalam PT dan atau pembelajaran di Luar PT.

Kegiatan Pembelajaran di Luar PT meliputi kegiatan magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian, kegiatan kewirausahaan, studi/proyek independen, dan proyek kemanusiaan yang semua kegiatan harus di bimbing oleh dosen. Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh dan siap kerja. Proses pembelajaran dalam

Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Melalui Merdeka Belajar – Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan sesuai perkembangan IPTEK dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

a. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum evaluasi perbaikan pada kurikulum 2013, sehingga pada kurikulum merdeka terdapat karakteristik yang tidak terdapat pada kurikulum sebelumnya. Wiguna et al., (2022) menyebut ada 3 karakteristik utama dalam kurikulum merdeka. Karakteristik tersebut meliputi

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Pada intinya kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengganti yang sistem pengajarannya juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam

kelas menjadi di luar kelas (bebas menyesuaikan). Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih intens dengan guru, belajar dengan suasana baru, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja (monoton), tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Dari hal itu nantinya akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan. Untuk mencapai cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia supaya dapat terwujud dengan baik. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang agar menjadi pelajar yang berkualitas

internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Profil ialah pemikiran universal yang dapat diidentifikasi serta dinilai. Profil yang hendak dipaparkan disini merupakan profil pelajar Pancasila yang memiliki arti pemikiran tentang pelajar dengan mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari profil pelajar pancasila sendiri merupakan cerminan ataupun bentuk perbuatan dari pelajar yang mempraktikkan ataupun mengamalkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah ataupun dilingkungan rumahnya (Leuwol: 2020). Salah satu Wujud implementasi dari profil pelajar Pancasila merupakan pelajar yang senantiasa mengamalkan nilai- nilai Pancasila semacam taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengerjakan ibadah sesuai dengan agamanya.

Selain itu, Kemendikbud (dalam Istianah dkk., 2021) menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari profil pelajar pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut tercantum dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, 6 indikator tersebut antara lain :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang luhur peserta didik akan memiliki akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik juga memahami mengenai ajaran agama dan keyakinan dengan pengetahuan yang dimilikinya pada kehidupan sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila juga memahami arti dari moralitas, keadilan sosial, spiritual, memiliki kecintaan terhadap agamanya, serta hubungan manusia dan juga alam. Diketahui bahwa terdapat 5 unsur dalam beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik

diantaranya adalah akhlak dalam beragama, akhlak individu atau pribadi, akhlak kepada manusia lainnya, akhlak kepada alam semesta dan akhlak kepada bangsa dan negaranya.

a. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia. Akhlak beragama memiliki 3 sub elemen yaitu :

1. Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa

Pelajar mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifatnya adalah kasih dan sayang. Pada jenjang SD murid dibimbing untuk mengaitkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa dengan dirinya.

2. Pemahaman Agama atau Kepercayaan

Pelajar mendalami ajaran agama secara komprehensif mulai dari kitab suci, adab, simbol, sejarah, tokoh penting dan unsur lainnya. Pada jenjang SD memahami unsur-unsur agama atau kepercayaan, mengaitkan peran agama atau kepercayaan dalam kehidupan.

3. Pelaksanaan Ajaran Agama atau Kepercayaan

Pelajar melaksanakan ibadah sesuai tuntutan agama atau kepercayaan dengan rutin serta memahami esensi dari pelaksanaan ibadah tersebut. Pada jenjang SD murid diharapkan dapat melaksanakan ibadah secara rutin sesuai agama atau kepercayaan.

b. Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan

kepercayaan masing- masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak Kepada Manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila

juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 5 merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e. Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

2. Berkebhinekaan global, maksud dari kebhinekaan global ini yaitu peserta didik menjaga budaya yang ada dan telah diwariskan secara turun menurun. Budaya tersebut diantaranya adalah budaya bangsa, lokal dan juga jati dirinya, serta senantiasa untuk memperhatikan sikap terbuka ketika mempererat suatu ikatan dengan budaya lain sebagai wujud dari cara dalam menciptakan suatu perasaan dalam menghormati budaya leluhur yang positif dan juga tidak menyimpang dari budaya leluhur bangsa Indonesia. Arti dari kebhinekaan global sendiri adalah perasaan untuk saling menghargai terhadap keberagaman serta perbedaan yang ada. Ini berarti bahwa kita dapat menghargai adanya suatu perbedaan yang ada tanpa merasa terpaksa maupun merasa dihakimi maupun menghakimi atau merasa etnosentrisme. Adanya kebhinekaan ini bukan hanya berlaku pada

di negara kita saja tetapi ini dapat menjadi dasar pemahaman serta penghormatan terhadap kebudayaan antar lintas budaya.

3. Bergotong royong, maksudnya adalah peserta didik memiliki keterampilan dalam bekerjasama, yaitu kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan ringan. Sebagai pelajar pancasila kita mengerti bagaimana kerjasama itu dan juga bagaimana kerjasama dengan teman yang lain. Apalagi seperti yang kita ketahui bahwa kita berada pada industri 4.0 dimana bekerjasama menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Adapun unsur dari bergotong royong diantaranya seperti adanya kolaborasi, adanya rasa saling peduli antara satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi dengan sesama.
4. Mandiri, mandiri disini adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang ia lakukan.
5. Bernalar kritis, bahwa peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Adapun unsur dari bernalar kritis ini antara lain adalah menerima informasi dan memproses suatu informasi

serta gagasan, mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.

6. Kreatif, kreatif disini adalah peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode- metode yang inovatif. Adapun unsur dari kreatif ini diantaranya adalah menciptakan suatu ide yang orisinal serta menciptakan suatu karya dan juga kegiatan yang orisinal.

Pada intinya profil pelajar pancasila adalah sikap pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertaqwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

3. Projek Penguatan Profil Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang

untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Penguatan Pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. Dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan Proyek peningkatan profil siswa Pancasila dirancang secara independen dari intrakurikuler. Tujuan, isi, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan komunitas atau komunitas global untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur Pancasila pada diri mahasiswa dan pemangku kepentingan atau stakeholders (Syafi'i, 2022). Hasilnya, peserta didik Pancasila diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Profil pelajar Pancasila mencakup identitas negara, khususnya budaya Indonesia, dan implementasi atau implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pengetahuan dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, nilai-nilai budaya yang tertanam, dan mempertahankan karakteristik

dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia di masa depan. Mahasiswa juga diharapkan mampu meningkatkan dan menerapkan ilmu dan pengetahuannya, serta menginternalisasi dan mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak mulia (Kemendikbud, 2020).

a. Prinsip Projek Penguatan Profil Pancasila

Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila Menurut pendapat Suhardi (2022), terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut :

1. Holistik, pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan projek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada projek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari projek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.
2. Kontekstual, pada prinsipnya berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan

sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini berdasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

3. Berpusat pada peserta didik, prinsipnya dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan

tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

4. Eksploratif, pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

b. Gambaran Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai

dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

c. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila.

1. Untuk Satuan Pendidikan
 - a. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
 - b. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.
2. Untuk Pendidik
 - a. Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.

- b. Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
 - c. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
3. Untuk Peserta Didik
- a. Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.
 - b. Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
 - c. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
 - d. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
 - e. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
 - f. Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada intinya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pengalaman belajar lintas disiplin dalam mengamati dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitar dalam rangka penguatan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Penguatan Pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel. Dalam hal isi, kegiatan,

dan waktu pelaksanaan Proyek peningkatan profil siswa Pancasila dirancang secara independen dari intrakurikuler

4. Mumtaz Tilawah Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagai umat Islam penting untuk mempelajari Al-Qur'an, salah satunya belajar membaca Al-Qur'an dengan sesuai kaidah tajwid. Salah satu upaya SDI Mohammad Hatta dalam membantu siswa belajar membaca Al-Qur'an adalah dengan mengadakan pembelajaran Mumtaz Tilawah Qur'an. Tilawah adalah salah satu aspek penting dalam Islam yang menekankan cara membaca Al-Quran dengan tartil dan khushyuk. Kata "tilawah" sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti membaca atau mengucapkan. Tilawah merujuk pada cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Ini melibatkan pemahaman terhadap tajwid (aturan bacaan yang benar) dan tafsir (penjelasan makna ayat).

Tilawah bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap isi Al-Quran. Program unggulan Mumtaz Tilawah Qur'an yang diselenggarakan di SDI Mohammad Hatta ini menggunakan penerapan tilawah dengan metode wafa. Metode Wafa merupakan inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an dengan memaksimalkan pendekatan otak kanan yang komprehensif, mudah, dan menyenangkan. Pelaksanaan dan pengenalan metode wafa ini terdiri dari 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan). Hasil yang diperoleh dari penerapan metode wafa nantinya akan mengalami peningkatan dalam setiap fasenya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rina Fitrohati, et al., (2023).	Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP N 3 Kertek Wonosobo	Pelaksanaan program pembiasaan Tadarus Al-Qur'an ini dijadikan sebagai wadah implementasi P5 elemen dimensi 1. Secara tidak langsung proses pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat membentuk pondasi akhlak anak serta perilaku yang baik.
Fira Ayu Dwiputri, Dinie Anggraeni 2021 (Dwiputri et al., 2021).	Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia	Dalam dunia pendidikan, nilai Pancasila dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang telah ada di sekolah melalui pembiasaan yang dapat diterapkan oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Karena dalam Sekolah Dasar, Pancasila merupakan pondasi awal dalam membangun karakter kepribadian yang cerdas, kreatif, serta berakhlak mulia.
Sylvianah, 2014.	Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur AlRahman)	Dalam pembentukan akhlak setiap peserta didik tentunya memiliki cara yang berbeda-beda. Kita dapat melihatnya pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung ataupun pada saat mereka berinteraksi satu sama lain. Pembinaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk sebuah akhlak mulia yang ditandai dengan kesadaran jiwa mereka untuk melakukan hal baik sesuai dengan kemampuannya.

Dari hasil kajian penelitian diatas kita dapat mengetahui bahwa setiap penelitian tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, akan tetapi adapula yang memiliki kemiripan / persamaan dari beberapa segi. Contohnya yaitu penelitian milik Rina Fitrohati yang berjudul “Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 3 Kertek Wonosobo” dimana dari hasil penelitian yang telah dikaji memiliki sedikit persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas

tentang kaitan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dengan program unggulan yang ada di sekolah. Program unggulan yang dilaksanakan di sekolah tersebut mengaitkan dengan P5 penguatan dimensi ke 1 berupa sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akan tetapi ada hal yang membedakan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Fitri ini memfokuskan pada bidang tadarus Qur'an yang mengharuskan peserta didik untuk membaca dan menghafalnya, sedangkan dalam penelitian program unggulan saya lebih fokus pada Mumtaz Tilawah Qur'an guna menanamkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

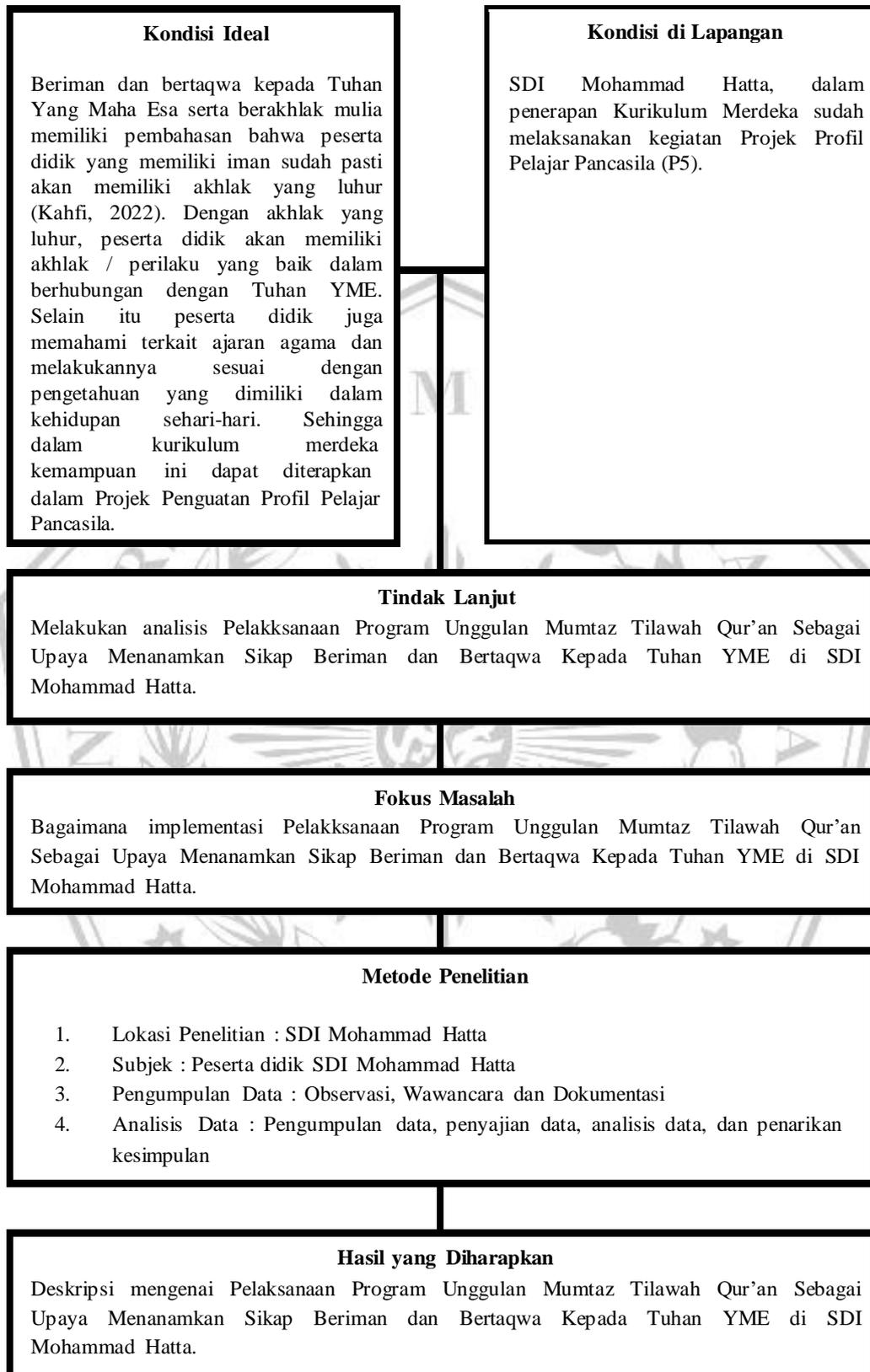
Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Fira Ayu Dwiputri memiliki beberapa persamaan pula dengan penelitian program unggulan Mumtaz Tilawah Qur'an yaitu sama-sama membahas / mempelajari terkait pendidikan Pancasila. Dimana hal itu juga serupa dengan program unggulan di SDI Mohammad Hatta karena juga mempelajari tentang sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa bentuk kefokusannya, yang dimana milik Fira Ayu lebih fokus pada pendidikan karakter yang berdasar pada nilai Pancasila sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus terhadap akhlak beribadah.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sylviyanah dengan judul "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur AlRahman)" memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang akhlak mulia yang ada pada diri peserta didik. Sedangkan

perbedaannya yaitu dalam penelitian sebelumnya membahas terkait akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai islam yang dilandaskan pada assunah saja.



C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir